

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DALAM MASYARAKAT JAWA

Jupriyanto¹

Abstract: *Islamic Education in the Java community through multiple ways including the adaptation of the teachings of Islam with Javanese culture. The adaptation are: (1) adaptation in the field of Fiqh. Characteristics of the Java community is more steady and confident when any conduct of worship using the Arabic pronunciation coupled with the Java language, this is done by the Java community until now as a result of Islamic education in Java, for example by combining the teachings of fiqh in the Java language when reciting intention in taking a ritual ablution, "niat ingsun wudlu ngilangake hadas cilik perdu keron Allah ta'ala" (I intend to take a ritual ablution to eliminate small hadast because of Allah Ta'ala). Fasting Ramadlon intentions, "niat ingsun poso anekani sedino sesuk fardu keron Allah ta'ala" (I intend to carry out a Full Day of Fasting for Allah Ta'ala) (2) adaptation in the field of magic formula / pray, for the people of Java Charms or do to have mystical powers that can give strength to someone who pray for because it contained the meaning of the prayer requests to God who created what is in the order can expect it can be granted (3) adaptation in field that contains the praises of Islamic da'wah. Praise-praise in use in the propagation of Islam because it is easy to understand, is understood and more familiar to Java community. Praise sung by the Moslem scholar of Islam in Java provides a positive impact on the development of Islam.*

Keywords: *Islamic Education, Community Java.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia,² hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (*Baca Primitif*). Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya dimasa datang. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh bangsa tentu memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa di masa mendatang. Karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan asasi manusia. Bahkan M. Natsir menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan maju mundurnya kehidupan masyarakat³. Pernyataan M. Natsir diatas merupakan Indikasi urgensi pendidikan bagi kehidupan manusia, karena pendidikan itu sendiri mempunyai peranan sentral dalam mendorong individu dan masyarakat untuk meningkatkan kualitasnya dalam segala aspek kehidupan demi mencapai kemajuan, dan untuk menunjang perannya di masa datang. Hal ini terbukti dalam kehidupan sekarang, pendidikan tampil dengan daya pengaruh yang sangat besar dan menjadi variabel pokok masa depan manusia.

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Hewan juga *belajar* tetapi lebih ditentukan oleh *Instink*, sedangkan bagi manusia, belajar berarti rangkaian kegiatan menuju *pendewasaan* guna menuju kehidupan lebih berarti⁴. Oleh karena itu berbagai pandangan yang

¹ Dosen STAI Al Hikmah Tuban

² M. Dawam Raharjo, "Demokrasi, Agama dan Masyarakat Madani", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial UNISIA*, No.39/XXII/III/1999-ISSN : 0215-1412, (Yogyakarta: UII, 1999), 25

³ Adi Suryani Culla, *Masyarakat Madani Pemikiran, Teori, dan Relevansinya dengan cita-cita Reformasi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999).30

⁴ *Ibid.*, 50

menyatakan bahwa pendidikan itu merupakan proses budaya untuk mengangkat “harkat” dan “martabat” manusia dan berlangsung sepanjang hayat. Apabila demikian, maka pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia, karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Untuk mengangkat harkat dan martabat manusia.

Mengingat pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, Negara, dan maupun pemerintah, “maka pendidikan harus selalu ditumbuhkembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di Republik ini”⁵. Berangkat dari kerangka ini, maka upaya pendidikan yang dilakukan suatu bangsa memiliki suatu yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut dimasa yang akan mendatang, sebab pendidikan selalu dihadapkan pada perubahan, baik perubahan zaman maupun perubahan masyarakat. Oleh karena itu, mau tidak mau pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut, kalau tidak pendidikan akan ketinggalan. Tuntutan pembaharuan pendidikan menjadi suatu keharusan dan pembaharuan pendidikan selalu mengikuti dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Mencermati konsep pembaruan pendidikan Islam, maka “pembaruan pendidikan Islam merupakan , usaha atau proses multidimensional yang kompleks, dan tidak hanya bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang dirasakan, tetapi terutama merupakan suatu usaha penelaahan kembali atas aspek sistem pendidikan yang berorientasi pada rumusan tujuan yang baru”⁶, dan selalu berorientasi pada perubahan masyarakat. Upaya pembaruan pendidikan tidak akan memiliki ujung akhir sampai kapanpun. Mengapa demikian, karena persoalan pendidikan selalu saja ada selama peradaban dan kehidupan manusia itu sendiri masih ada, pembaruan pendidikan Islam tidak akan pernah dapat diakhiri sampai kapanpun dan oleh siapapun.

Pembaruan pendidikan Islam terjadi karena adanya tantangan kebutuhan masyarakat pada saat itu dan pendidikan itu sendiri diharapkan dapat menyiapkan produk manusia yang mampu mengatasi kebutuhan masyarakat tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam lebih bersifat konservatif. Misalnya pada masyarakat jawa pendidikan Islam didesain agar relevan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat jawa.

Demikian siklus perkembangan perubahan pendidikan, kalau tidak pendidikan Islam akan ketinggalan dari perubahan zaman yang begitu cepat.

Paradigma Baru Pendidikan Islam untuk Masyarakat

Proses pendidikan yang berakar dari kebudayaan, berbeda dengan praksis pendidikan yang terjadi dewasa ini yang cenderung mengalienasikan proses pendidikan dari kebudayaan. Kita memerlukan suatu perubahan paradigm dari pendidikan untuk menghadapi proses globalisasi dan menata kembali kehidupan masyarakat Indonesia. Cita-cita era reformasi tidak lain ialah membangun suatu masyarakat yang lebih baik.

Arah perubahan paradigma pendidikan dari paradigma lama ke paradigma baru, terdapat berbagai aspek mendasar yaitu, *Pertama*, Paradigma lama terlihat upaya pendidikan cenderung pada sentralistik, kebijakannya lebih bersifat *top down*, orientasi pengembangan pendidikan lebih bersifat parsial, karena pendidikan didesain untuk pengembangan ekonomi, stabilitas politik dan kemandirian. Peran pemerintah sangat dominan dalam kebijakan pendidikan, dan lemahnya institusi pendidikan dan institusi non-sekolah.

⁵ M. Dawam Raharjo, “Demokrasi, Agama dan Masyarakat Madani”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial UNISIA*, No.39/XXII/III/1999-ISSN : 0215-1412, UII, 1999, Yogyakarta, 25., dan Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safira Insani Pers, 2003), 5.

⁶ Asrori S. Karim, *Civil Society dan Ummah, Sintesa Diskursif Rumah Demokrasi*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999), 25-26

Kedua, paradigme baru, orientasi pendidikan pada desantralistik, kebijakan pendidikan bersifat *bottom up*, orientasi pendidikan lebih bersifat *holistik*, artinya pendidikan ditekankan pada pengembangan kesadaran untuk bersatu dalam kemajemukan budaya, kemajemukan berpikir, menjunjung tinggi nilai moral, kemanusiaan dan kesadaran agama, kesadaran kreatif, produktif, dan kesadaran hukum. Meningkatkan peran serta masyarakat secara kualitatif dan kuantitatif dalam pengembangan pendidikan, pemberdayaan institusi masyarakat, seperti peran keluarga, pesantren dan dunia usaha⁷, dalam upaya pengelolaan dan pengembangan pendidikan, diorientasikan kepada terbentuknya masyarakat yang tertib, adil, dan makmur.

Berdasarkan pandangan ini, pendidikan Islam sudah harus diupayakan untuk mengalihkan paradigme yang berorientasi kemasa lalu (abad pertengahan) ke paradigme yang berorientasi ke masa depan, yaitu mengalihkan dari paradigme pendidikan yang mengawetkan kemajuan, ke paradigme pendidikan yang merintis kemajuan. Mengalihkan paradigmadari yang berwatak feodal ke pendidikan yang berjiwa demokratis⁸. Mengalihkan paradigme dari pendidikan sentralisasi ke paradigme pendidikan desantralisasi, sehingga menjadi pendidikan Islam yang kaya akan keberagaman, dengan titik berat pada peran masyarakat dan peserta didik. Dalam proses pendidikan, perlu dilakukan kesetaraan perlakuan sektor pendidikan dengan sektor lain, pendidikan berorientasi rekonstruksi sosial, pendidikan dalam rangka pemberdayaan umat dan bangsa, pemberdayaan infrastruktur sosial untuk kemajuan pendidikan Islam. Pembentukan kemandirian dan keberdayaan untuk mencapai keunggulan, penciptaan iklim yang kondusif untuk tumbuhnya toleransi dan konsensus dalam kemajemukan. Dari pandangan ini, berarti diperlukan perencanaan terpadu secara horizontal (antarsektor) dan vertikal (antarjenjang-bottom-up dan top-down planning), pendidikan harus berorientasi pada peserta didik dan pendidikan harus bersifat multikultural serta pendidikan dengan perspektif global⁹.

Dengan rumusan paradigme pendidikan tersebut, paling tidak memberikan arah sesuai dengan arah pendidikan, yang secara makro dituntut mengantarkan masyarakat menuju masyarakat yang relegius dan berpendidikan. Sedangkan secara mikro pendidikan harus senantiasa memperhitungkan individualitas atau karakteristik perbedaan antara individu peserta didik dalam kerangka interaksi proses belajar.

Dengan demikian, kerangka acuan pemikiran dalam penataan dan pengembangan sistem pendidikan Islam menuju masyarakat yang relegius dan berpendidikan harus mampu mengkomodasi berbagai pandangan secara selektif sehingga terdapat keterpaduan dalam konsep, yaitu :

Pertama, pendidikan harus membangun prinsip kesetaraan antar sektor pendidikan dengan sektor-sektor yang lain. *Kedua*, pendidikan merupakan wahana pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan penciptaan dan pemeliharaan sumber yang berpengaruh. *Ketiga*, prinsip pemberdayaan masyarakat dengan segenap institusi sosial yang ada di dalamnya, terutama institusi yang dilekatkan dengan fungsi mendidik generasi penerus bangsa. *Keempat*, prinsip kemandirian dalam pendidikan dan prinsip pemerataan menurut warga Negara secara individual maupun kolektif untuk memiliki kemampuan bersaing sekaligus kemampuan bekerjasama¹⁰.

⁷ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Cet. Pertama, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 167.

⁸ Winarno Surakhmad, *Profesionalisme Dunia Pendidikan*, From: [http://www. Bpk Penabur.or.id/kps-jkt/berita/200006/artikel2.htm](http://www.BpkPenabur.or.id/kps-jkt/berita/200006/artikel2.htm).

⁹ Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita, 2011), 5.

¹⁰ *Ibid.*, 16-17

Dengan demikian maka pendidikan Islam harus diupayakan dapat menyerap kebudayaan lokal agar tercipta sinergi yang mampu menjawab tantangan zaman dan dapat mewujudkan masyarakat yang terdidik, religius dan memiliki kearifan dengan budaya lokal.

Agama dan Kepercayaan Masyarakat Jawa Sebelum Islam

Sebelum Islam datang ke pulau Jawa, masyarakat Jawa berabad-abad lamanya mempunyai keyakinan dan kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggapnya bisa menyelamatkan dirinya dalam kehidupannya. Mereka menyembah kepada sesuatu yang dianggapnya Maha Kuasa. Karena mereka sadar, perlu adanya pembimbing dan pengarah terhadap suatu kehidupan, menuju hidup bahagia dan sejahtera.

Konteks tersebut memberikan makna kepada kita bahwa setiap manusia lahir pada dasarnya membawa suatu tabiat pada jiwanya, yaitu tabiat ingin beragama. Agama mereka pun dianggap sebagai agama Thabi'iy. Yaitu suatu agama yang timbul dari angan-angan khayal manusia belaka. Dinamai agama Thabi'iy karena timbulnya agama tersebut semata-mata hanya berasal dari dorongan tabiat manusia yang ingin beragama, ingin mengabdikan, dan memuja kepada sesuatu yang dianggapnya Maha Kuasa atas dirinya. Bukan berasal dari wahyu Ilahi¹¹.

Dasar keyakinan agama Thabi'iy mengenai ketuhanan tidaklah jelas, karena dasarnya adalah khayal belaka dari manusia itu sendiri, agama Thabi'iy ini juga dinamai agama alam, karena yang dipuja dalam agama ini adalah benda (thabi'at). Atau memakai wasilah kepada alam, seperti memuja dewa-dewa dan berhala.

Karakteristik Masyarakat Jawa sebelum kedatangan Islam memiliki keyakinan berupa agama Thabi'iy, karena yang dipuja berupa bebatuan, alam, berhala, roh nenek moyang dan lainnya. Masyarakat Jawa sangat percaya dan yakin bahwa dengan memuja alam mereka akan dapat pertolongan dari alam.

Bentuk- bentuk keyakinan Masyarakat Jawa sebelum kedatangan Islam dapat dibagi menjadi empat hal, yaitu Dinamisme, Animisme, Hinduisme dan Budhaisme.

a. Dinamisme

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa Dinamisme merupakan pra-Animisme. Dinamisme berasal dari kata Yunani "dinamis" yang artinya kekuasaan, kekuatan, khasiat dan sejenis paham keagamaan yang terdapat di sejumlah suku dan bangsa diberbagai bagian dunia yang berhubungan dengan aktifitas perasaan.

Dinamisme adalah suatu kepercayaan kepada satu daya kekuatan atau kekuasaan yang keramat dan tidak berpribadi, yang dapat dianggap halus ataupun berjasad. Semacam benda keramat yang dapat dimiliki maupun tidak dapat dimiliki.

Kepercayaan Dinamisme akan berkembang jika suatu benda dianggap memiliki roh atau jiwa (*anima*). Dan akan mencapai puncaknya jika benda tersebut sudah dinamakan Animisme.

b. Animisme

Animisme berasal dari bahasa Latin "Anima" yang berarti nyawa. Berbeda dengan sesuatu yang tidak berpribadi. Menurut pendapat lain. Animisme dan Dinamisme selalu bersangkutan-paut. Satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Sebaliknya ada yang berpendapat Dinamisme berpangkal pada kekuasaan yang tidak berpribadi. Lainnya berpendapat memiliki kekuasaan yang berpribadi.

Animisme adalah suatu kepercayaan yang menyatakan bahwa semua benda mempunyai roh atau jiwa. Roh atau jiwa yang mereka percayai adalah milik nenek moyang, yang mempunyai kekuatan dan kehendak. Oleh karena itu menurut Animisme, roh atau nyawa pada seluruh benda di alam ini wajib dan harus dihormati, dipuja, dan disembah

¹¹ Ahmad Dimiyati Rosyid, *Tradisi, Sumber, Mata Air, dan Akhlak Kaum Nahdliyyin*, (Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2009), 3.

setiap saat, sehingga pada gilirannya akan memberikan pengaruh positif bagi kehidupan mereka (dalam hal ini yang menyembah), bukan sebaliknya. Animisme mempunyai kepercayaan bahwa roh atau nyawa manusia itu hidup terus, meskipun manusia itu sendiri sudah mati.

c. Kepercayaan Hindu

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa masyarakat hindu adalah masyarakat yang mempercayai dan meyakini banyak dewa. Dewa bagi mereka adalah penyelamat hidup, pemberi berkah, dan lain-lain yang bersifat positif dalam hidupnya. Oleh karena itu, dewa dalam kepercayaan dan keyakinan mereka harus, bahkan wajib disembah. Juga wajib dipuja dan dihormati, karena dianggap Tuhan.

Tuhan dalam Agama Hindu disebut Brahma, Kalimat Brahma dalam bahasa sansakerta berarti Tuhan yang berwujud dengan sendirinya, Maha Esa, Maha Kuasa, bersifat azali, tidak berawal dan tidak berakhir, yang menciptakan, dan menjadi asal dari sekalian alam. Ia tidak dapat diraba dengan panca indra, akan tetapi dapat diketahui dengan akal.

Brahma itu Tuhan yang tunggal dalam agama Hindu. Akan tetapi beberapa abad kemudian, penganut agama Hindu telah mengubah kepercayaan bertuhan satu itu (monotheisme) kepada Trimurti atau bertuhan tiga. Mereka adalah Dewa Brahma (sebagai Dewa Pencipta), Dewa Wisnu (sebagai Dewa Pemelihara), Dewa Siwa (sebagai Dewa Pembinas). Ketiga dewa tersebut merupakan dewa tertinggi menurut ajaran agama Hindu.

Kaitanya dengan Brahma sebagai Tuhan yang tunggal dalam sejarah awal umat hindu, para ahli sejarah agama-agama mengatakan bahwa kemungkinan agama hindu ini asalnya adalah agama "Samawy" (Agama Langit). Agama Samawi ini hanya menyembah Tuhan Pencipta Semesta Alam, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

d. Kepercayaan Budha

Dalam sejarah umat Budha, sebenarnya Budha bukanlah nama bagi seseorang, akan tetapi merupakan sebutan yang diberikan kepada seseorang yang telah mencapai "bodhi" yaitu penguasaan terhadap ilmu pengetahuan yang kekangan karma.

Masyarakat Budha memiliki keyakinan dan kepercayaan bahwa Budhalah yang dapat menolong hidup dan kehidupannya¹².

Masyarakat Jawa Setelah Islam

Islam datang ke Indonesia khususnya di tanah jawa, mula-mulanya banyak ditentang oleh para pemuka agama lain dan para raja kerajaan yang berkuasa dan menganut kepercayaan Hindu maupun Budha. Para penentang Islam menganggap bahwa kehadiran Agama Islam dapat merusak kepercayaan mereka terhadap agama nenek moyangnya yang telah turun-menurun dipercayai.

Pada awal penyiaran Islam di tanah jawa, para penyiar Islam menghendaki agar masyarakat, yang telah menganut kepercayaan Dinamisme, Animisme, Hindu maupun Budha mau menerima agama Islam dan mau melakukan ajaran-ajaran Islam, atau mau memeluk agama Islam. Oleh karena itu isi pendidikan Islam dalam penyebarannya lebih mengedepankan pokok-pokok aqidah Islam dan ajaran-ajaran Islam yang mudah dipahami dan dilaksanakan. Hanya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat torang sudah menjadi muslim. Baru kemudian sedikit demi sedikit diajarkan salat, puasa, dan membaca Al-Qur'an.

Pada perkembangan selanjutnya, ternyata Islam menjadi menjadi agama alternatif di kalangan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat jawa pada waktu itu karena elastisitas, fleksibel, penuh toleransi kepada sesama keyakinan lain, dan diwarnai nilai-nilai

¹² *Ibid.*, 5-15

keluhuran. Islam juga agama rasional, dan mudah diterima oleh akal manusia. Oleh karena itu tidak heran kalau pada gilirannya Islam mudah tersiar di Kepulauan Indonesia khususnya pulau Jawa. Hal ini karena beberapa sebab, diantaranya :

1. Agama Hindu yang datang ke Indonesia dari India adalah untuk kepentingan Istana, seperti untuk pembuatan candi. Candi-candi itu untuk aktifitas (kegiatan) dan kepentingan kerajaan, antara lain untuk kegiatan upacara atau perayaan. Karena itu agama Hindu hanya berpengaruh pada kalangan atas saja, sedangkan rakyat tidak begitu merasakan. Sedangkan ketika Agama Islam datang, tersiar sampai ke lapisan paling bawah. Jadi Islam datang masuk ke golongan masyarakat yang belum terisi. Oleh sebab itu agama Islam dapat dukungan masyarakat banyak dan diterima dengan baik.
2. Sistem (cara-cara) hidup agama Hindu mendorong ke arah terciptanya pengabdian manusia terhadap manusia, yang pada akhirnya menimbulkan tindakan pemerasan raja-raja feodal kepada rakyat jelata. Agama Islam datang untuk merombak tradisi dan tata cara hidup feodal semacam itu dengan membawa konsep hidup yang demokratis. Tidak ada system kasta atau kelas social dalam Islam. Kedudukan seorang pemimpin dan rakyat sama dihadapan Tuhan, yakni sama-sama mengabdikan diri beribadah kepada Allah SWT¹³.

Setelah agama Islam diterima oleh masyarakat Jawa dan sudah banyak keluarga-keluarga yang memeluk agama Islam, mereka mulai merasakan perlunya pendidikan agama Islam pada mereka. Untuk itu mereka banyak yang masuk ke pesantren untuk memperdalam ajaran-ajaran Islam.

Setelah sekian lamanya masyarakat Jawa bergelut dengan pendidikan pesantren, kemudian pendidikan Islam mengalami babak baru dengan munculnya sistem madrasah, yang penyelenggaraannya lebih teratur.

Adaptasi Antara Ajaran Islam dan Kebudayaan Jawa Sebagai Hasil Pendidikan

1. Adaptasi di Bidang Fiqh

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peranan yang penting dalam pengembangan pendidikan Islam khususnya pada masyarakat Jawa yang belum mengerti agama, karena lewat pesantren inilah banyak dimunculkan para ulama dalam bidang ilmu fiqh, ilmu hadits, ilmu tafsir, dan yang lainnya.

Ilmu Fiqh dalam pendidikan Islam sangat dibutuhkan oleh Masyarakat karena mengatur tata cara ibadah secara dhohir, seperti tata cara sholat, puasa, zakat, haji dan lain-lain. Tidak hanya itu saja fiqh juga mengatur kehidupan umat Islam dalam kesehariannya seperti dalam masalah jual beli, bergaul dengan sesama, dan lainnya.

Pandangan masyarakat Jawa mengisyaratkan bahwa asal orang mempunyai hubungan yang baik dengan Tuhan dan hidup dengan saleh (memakai fiqh dengan benar), maka soal-soal dunia akan dapat diatasi dengan sebaik-baiknya.

Karakteristik masyarakat Jawa lebih mantap dan yakin apabila setiap melakukan ibadah menggunakan Lafal Arab yang disertai dengan Lafal bahasa Jawa, dan hal ini dilakukan oleh masyarakat Jawa sampai sekarang (*Eksis*) sebagai hasil pendidikan Islam di Jawa, Misalnya memadukan ajaran Fiqh dengan bahasa Jawa dalam berwudlu dan ini terjadi ketika melafalkan Niat Wudlu, "*Niat Ingsun Wudlu Ngilangake Hadas Cilik Perdu Kerono Allah Ta'ala*" (Saya berniat Wudlu untuk menghilangkan Hadast Kecil Karena Allah Ta'ala). Niat Puasa Ramadhan, "*Niat Ingsun Poso Anekani sedino sesuk Fardu kerono Allah Ta'ala*" (Saya berniat untuk melaksanakan Puasa Sehari Penuh karena Allah Ta'ala)

Dari contoh-contoh diatas dapat kita lihat bahwa masyarakat Jawa lebih suka melafalkan bahasa Arab dengan bahasa Jawa sebagai adaptasi antara ajaran Islam dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Jawa.

¹³ *Ibid.*, 30-33

2. Adaptasi di Bidang Mantra/Do'a

Bagi masyarakat Jawa Mantra atau Do'a memiliki kekuatan mistik yang dapat memberikan kekuatan pada seseorang yang mendo'akan dan bagi orang yang di do'akan karena dalam do'a itu terkandung makna permintaan kepada Tuhan yang menciptakan agar supaya apa yang di harapkan dapat di kabulkan.

Mulder mengatakan, alam pikiran masyarakat Jawa penuh dengan fantasi dan magi. Sejak kecil alam pikiran itu telah ditanamkan oleh orang Jawa kepada anak-anaknya, pantas bila tidak begitu saja keyakinannya bisa luntur, kendati masyarakat Jawa telah menerima pendidikan. Dalam alam pikiran macam itu tiada tampak batas yang jelas antara yang obyektif dan dunia samar-samar. Batas itu juga tidak penting. Karena lama pikiran itu masyarakat Jawa mudah percaya "akan ramalan-ramalan dan mukjizat-mukjizat, akan peristiwa yang mudah merombak dan memperbaiki dunia"¹⁴

Sebelum Agama Islam datang, masyarakat Jawa telah percaya kepada para pemimpin mereka dibidang Spiritual, Agama, dan masyarakat yaitu Para Dukun, Dongke, dan Sesepeuh masyarakat yang dianggap memiliki kekuatan gaib atau kesaktian yang dapat melindungi masyarakat Jawa untuk meminta Do'a atau meminta saran.

Ketika Islam datang kepada masyarakat Jawa tidak serta merta mereka menerima ajaran Islam dengan seratus persen, artinya orang Jawa dalam menerima ajaran Islam seperti Do'a-Do'a yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits yang berbahasa Arab lebih bersifat mengadaptasikan antara mantra-mantra Jawa dengan Do'a-Doa yang berbahasa Arab. Hal ini disebabkan karena lidah orang Jawa tidak terbiasa (kaku) menggunakan bahasa Arab. Misalnya sebelum acara selamat ataupun shodaqoh makanan maka seorang pemimpin agama/ modin membaca mantra Jawa terlebih dahulu dengan istilah Tanduk " *Monggo dipun sekseni nggih! Hajatipun inggih meniko nikahaken Putri nipun Bapak..... mugi-mugi dipun paringi selamat wilujeng sak pengandap lan sak penginggilipun sak pengajeng lan sak pewingkingipun, kiwo kelawan tengen, selamat wilujeng rahayu basuki balip omahipun ngantos akhir umuripun.* Artinya, para hadirin yang saya hormati mari kita berdoa bersama sama atas pernikahan putrid bapak...semoga selamat mulai dari bawah hingga atas, selamat mulai dari sebelah keiri sampai kanan, selamat mulai dari depan samapai belakang, kehidupan keluarganya selalu mendapat berkah dan ridlo dari Alloh SWT hingga akhir usianya. Setelah tanduk selesai dibacakan kemudian diteruskan oleh sang imam dengan menggunakan do'a berbahasa Arab.

Selain acara selamat Do'a atau Mantra juga digunakan masyarakat Jawa untuk acara-acara yang sifatnya keagamaan seperti *Manakiban, Dziba'an, Tahlilan, nariyah dan Talqinan*. Do'a atau mantra juga digunakan untuk acara kemasyarakatan seperti *Mantenan, Neloni, Mitoni, Procotan, Pupak Puser dan Selapanan*¹⁵.

Dari sini dapat kita cermati walaupun masyarakat Jawa senang menggunakan Do'a yang berbahasa Jawa, namun disisi lain masyarakat Jawa masih mau menggunakan Do'a yang berbahasa Arab yang diajarkan oleh para penyebar Islam ditengah Jawa. Hal ini menunjukkan percampuran antara adat Jawa dan ajaran Islam yang selaras.

3. Adaptasi di Bidang Puji-Pujian yang Berisi Dakwah Islam

Pujian-Pujian di gunakan dalam dakwah Islam karena mudah dimengerti, difahami dan lebih *familier* (Akrab) di telinga masyarakat Jawa. Pujian-pujian yang dilantunkan oleh para penyiar agama Islam di Jawa memberikan dampak yang positif bagi perkembangan Islam.

¹⁴ Sindhunata, 2002, *Menguak Harapan di Tanah Air Kegelman*, BASIS, No.09-10 Tahun ke-51, IISN 0005-6138, Yogyakarta, 8

¹⁵ Tadjoe Ridjal, *Tamparisasi Tradisi Santri Pedesaan Jawa*, (Surabaya: Yayasan Campusina, 2004), 282

Puji-pujian mendapat tempat tersendiri bagi masyarakat Jawa, karena dalam pujian yang dilantunkan banyak mengandung ajaran hidup yang sesuai dengan pandangan hidup orang Jawa. Pujian-pujian ini banyak dilantunkan di masjid dan musholla sebelum dilaksanakan ritual sholat, tujuannya untuk mengundang umat supaya datang untuk melaksanakan sholat berjama'ah.

Berikut ini macam-macam pujian yang dilantunkan saat menunggu Iqomat (sebelum sholat dimulai) :

1. Nama Pujian : **Sholawat NU**
 Waktu kumandang : Shalat Isya
 Syair Lengkapnya :
Shalatullah, Salamullah
Ala Toha, Rasulillah
Shalatullah, Salamullah
Ala Yasin, Habibillah
Bapak NU, Ibu Muslimat
Kakang Anshor, mbakyu Fatayah
Ayo-ayo, padha sing giat
Golek sangu, dunyo akhirat

2. Nama Pujian : **Istigfar**
 Waktu kumandang : Shalat Waktu Sholat Wajib
 Syair Lengkapnya :
Allahumaghfirli
Dzunubi wali walidaiya
Warhamhuma kama
Robbayani shoghiro
Ya Allah, kulo nyuwun ngapuro
Sekabehe doso kulo
Lan dosane tiang sepah kulo
Ugi umat Islam sedoyo

3. Nama Pujian : **Sholawat Burdah**
 Waktu kumandang : Shalat Isya dan Subuh
 Syair Lengkapnya :
Shalatullah, Salamullah
Ala Toha, Rasulillah
Shalatullah, Salamullah
Ala Yasin, Habibillah
Tawasalna, Bibismillah
Wabil Hadi, Rasulillah
Wakullimujahidinlillah
Biahlilbadriyaallah
Masjide sak pirang-pirang
Langgare, sak pirang-pirang
Sing jama'ah, mung papat arang-arang
Tambah suwe, tambah kurang

4. Nama Pujian : **Nasihah**
 Waktu kumandang : Shalat Dhuhur
 Syair Lengkapnya :
Ya Rasulaalah, Salam Alaika
Ya Rofiasa niwaddaroji

Ya Rosulallah, Salamun Alaika
 Ya Rofiasa niwaddaroji
 Wiwitan amal, maca Bismallah
 Pungkasan amal, Alhamdulillah
 Wiwitan amal, maca Bismallah
 Pungkasan amal, Alhamdulillah
 Ana ing dunya, Padha Islama
 Rukune Islam, ya iku lima
 Ana ing dunya, Padha Islama
 Rukune Islam, ya iku lima
 Ana ing dunya, goleka sangu
 Ana akhirat, bakal ketemu
 Ana ing dunya, goleka sangu
 Ana akhirat, bakal ketemu
 Amal sing becik, Bakal ketitik
 Amal sing ala, Bakal ketora
 Amal sing becik, Bakal ketitik
 Amal sing ala, Bakal ketora
 Amal sing becik, munggah swarga
 Amal sing ala, kecemplung neraka
 Amal sing becik, munggah swarga
 Amal sing ala, kecemplung neraka

5. Nama Pujian : **Ya qoyyum**
 Waktu kumandang : Shalat Subuh
 Syair Lengkapnya :
Laa Ilaha illa anta
Yaa hayyu yaa qoyyum
Yaa dzal jalali wal iqrom
Amidnaa ala dinil Islam
 Dulur-dulur, enggal-enggal dang tangi
 Berjamaah sholat subuh kang utomo
 Mumpung lawang tobat isih podo mengo
 Lamun ditutup bakal susah awak sira¹⁶

Dari puji-pujian di atas, dapat kita cermati betapa padunya antara ajaran Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan filsafat masyarakat Jawa yang selalu hidup sederhana, *nrimo ing pandum pasrah maring seng gawe urip* adalah kunci kebahagiaan hidup. Semuanya ini terjadi merupakan hasil dari proses pendidikan Islam dalam masyarakat Jawa.

Kesimpulan

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam dalam masyarakat Jawa melalui beberapa saluran diantaranya adalah adaptasi ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa. Adaptasi tersebut: (1) adaptasi di Bidang Fiqh. Karakteristik masyarakat Jawa lebih mantap dan yakin apabila setiap melakukan ibadah menggunakan lafal Arab yang disertai dengan lafal bahasa Jawa, hal ini dilakukan oleh masyarakat Jawa sampai sekarang sebagai hasil pendidikan Islam di Jawa, Misalnya memadukan ajaran Fiqh dengan bahasa Jawa dalam berwudlu ketika melafalkan Niat Wudlu, "*niat ingsun wudlu ngilangake hadas cilik perdu keronu Allah ta'ala*" (saya berniat wudlu untuk menghilangkan hadast kecil karena Allah ta'ala). Niat Puasa Ramadlon, "*niat ingsun poso anekani sedino sesuk fardu keronu Allah ta'ala*" (Saya berniat untuk melaksanakan Puasa Sehari Penuh karena Allah Ta'ala) (2)

¹⁶ *Ibid.*, 383-389

adaptasi di Bidang mantra/Do'a, Bagi masyarakat jawa Mantra atau Do'a memiliki kekuatan mistik yang dapat memberikan kekuatan pada seseorang yang mendo'akan dan bagi orang yang di do'akan karena dalam do'a itu terkandung makna permintaan kepada Tuhan yang menciptakan agar supaya apa yang di harapkan dapat di kabulkan (3) adaptasi di bidang puji-pujian yang berisi dakwah Islam. Pujian-Pujian di gunakan dalam dakwah Islam karena mudah dimengerti, difahami dan lebih *familier* di telinga masyarakat jawa. Pujian-pujian yang dilantunkan oleh para penyiar agama Islam di jawa memberikan dampak yang positif bagi perkembangan Islam.

Daftar Rujukan

- Culla, Adi Suryani, 1999, *Masyarakat Madani Pemikiran, Teori, dan Relevansinya dengan cita-cita Reformasi*, Raja Grafindo, Jakarta
- Indriyawati, Emmy, 2009, *Antropologi untuk kelas 1 SMA*, JP Pres Surabaya.
- Jalal, Fasli, 2001, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Adicita, Yogyakarta
- Karim, Asrori S, 1999, *Civil Society dan Ummah, Sintesa Diskursif Rumah Demokrasi*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta
- Nata, Abudin, 1998, *Metodologi Studi Islam*, Rajawali Pres, Jakarta.
- Rasyid, Ahmad Dimiyati, 2009, *Tradisi, Sumber, Mata air, dan Akhlak Kaum Nahdliyin*, Lutfansah Mediatama, Surabaya.
- Raharjo, M. Dawam, 1999, "Demokrasi, Agama dan Masyarakat Madani", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial UNISIA*, No.39/XXII/III/1999-ISSN : 0215-1412, UII, 1999, Yogyakarta
- Ridjal, Tadjoe, 2004, *Tamparisasi Tradisi santri Pedesaan Jawa*, Yayasan Campusina, Surabaya.
- Sanaky, Hujair AH, 2003, *Paradigma Pendidikan Islam, Safira Insani Pers*, Jogjakarta
- Sindhunata, 2002, *Menguak Harapan di Tanah Air Kegelapan*, BASIS, No.09-10 Tahun ke-51, IISN 0005-6138, Yogyakarta
- Surakhmad Winarno, *Profesionalisme Dunia Pendidikan*, From: [http://www. Bpk Penabur.or.id/kps-jkt/berita/200006/artikel2.htm](http://www.BpkPenabur.or.id/kps-jkt/berita/200006/artikel2.htm). Jakarta
- Tilaar, H.A.R, 1999, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Cet. Pertama, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Zuhairini, dkk, 1997, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.